



Pemahaman Anak Terhadap Isu *Child Grooming* Sebagai Upaya Preventif Tindak Kejahatan Seksual

Children's Understanding of Child Grooming as A Preventive Measure for Sexual Crimes

Ana Lestari^{1*}, Fitri Setianingsih², Galuh Permatasari³, Iga Maliga⁴, Herni Hasifah⁵, Rafi'ah⁶, Asri Reni Handayani⁷

^{1,2,3}Prodi D3 Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa

^{4,5}Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa

^{6,7}S1 Keperawatan, STIKES Griya Husada Sumbawa

*Penulis Korespondensi: analestari674@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 April 2026;

Revisi: 22 Mei 2026;

Diterima: 26 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: *Child Grooming; Child Protection; Digital Literacy; Reproductive Health; Sexual Violence.*

Abstract: *Sexual violence against children, particularly women, remains rampant, one of which is child grooming. Their lack of understanding of the signs of grooming and self-protection skills makes them more vulnerable to becoming victims. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness regarding reproductive health, personal privacy, and the prevention of sexual crimes in the digital age. The methods used in this activity included counseling and leaflet distribution. The community service was carried out with 19 participating students. The activity was divided into three stages: a pre-test, followed by education for students on the theme "Children's Understanding of Child Grooming Issues as a Preventive Effort for Sexual Crimes." The activity concluded with a post-test. The pre-test and post-test aimed to determine the increase in students' knowledge before and after the educational material.*

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak khususnya pada perempuan masih marak terjadi, salah satunya dalam bentuk *child grooming*. Kurangnya pemahaman mereka mengenai tanda-tanda *grooming* dan keterampilan melindungi diri membuat mereka lebih rentan menjadi korban. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi, privasi tubuh, dan pencegahan kejahatan seksual di era digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan pembagian leaflet. Pengabdian dilaksanakan dengan 19 siswa-siswi yang berpartisipasi. Kegiatan dibagi menjadi 3 tahap yaitu pemberian pre-test, kemudian dilanjutkan dengan edukasi kepada siswa-siswi dengan tema "Pemahaman Anak Terhadap Isu *Child Grooming* Sebagai Upaya Preventif Tindak Kejahatan Seksual". Setelah itu, ditutup dengan pelaksanaan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah materi edukasi.

Kata Kunci: *Child Grooming; Kekerasan Seksual; Kesehatan Reproduksi; Literasi Digital; Perlindungan Anak.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini makin maraknya kasus pelecehan seksual pada remaja putri, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengungkapkan bahwa telah terjadi sebanyak 10.912 kasus kekerasan seksual, kasus kekerasan ini menempati posisi yang tertinggi. Dalam data tersebut mengungkapkan bahwa korban kekerasan paling tinggi berada direntang usia 13-17 tahun yang merupakan rentang usia remaja dengan jumlah korban sebanyak 9.315 korban (Kementerian PPPA RI, 2025).

Anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 mencatat populasi anak Indonesia mencapai sekitar 88,7 juta jiwa atau sepertiga dari total penduduk, sehingga kondisi dan perlindungan terhadap anak akan sangat menentukan masa depan bangsa (KPAI, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia masih menghadapi ancaman kekerasan dalam berbagai bentuk. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 bahkan menemukan bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (KPAI, 2025).

Banyak negara telah memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum dasar dengan pendekatan yang beragam, mulai dari mengenalkan bagian tubuh pribadi, perbedaan antara sentuhan aman dan tidak aman, hingga cara berkata “tidak” dalam situasi yang membahayakan (Witasari, 2024). Secara konseptual, program seperti ini terbukti meningkatkan self-awareness, kepercayaan diri, serta keterampilan anak dalam mengambil keputusan. Di Indonesia, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa program pendidikan seksual memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan sikap anak di sekolah dasar. Misalnya, Munawaroh (2024), melaporkan bahwa penerapan sex education di sekolah dasar secara integratif mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko pelecehan seksual.

Salah satu modus kekerasan seksual yang sulit dideteksi sejak dini adalah child grooming, yaitu proses manipulasi bertahap yang dilakukan pelaku untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak sebelum melakukan eksploitasi seksual (Gillespie & Ost, 2020).

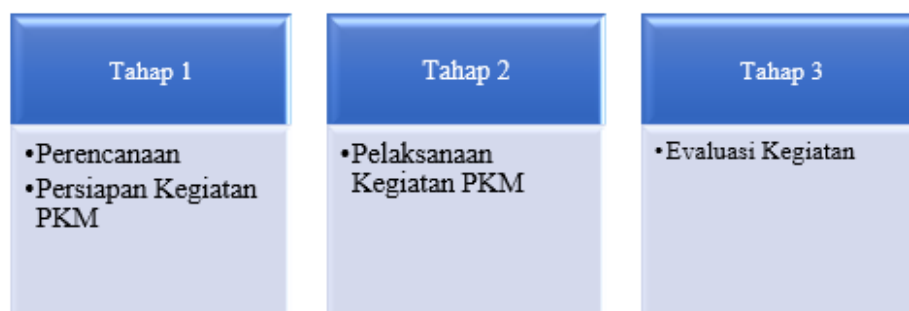
Bahaya grooming yang mengintai remaja menjadi urgensi untuk memberikan edukasi kepada para remaja untuk dapat melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual yang terselubung ini. KemenPPPA, dalam siaran persnya menjelaskan bahwa tindakan grooming sangat mengkhawatirkan karena adanya kasus nyata yaitu korban yang masih berusia belia dan pelaku yang sudah cukup umur menunjukkan percakapan yang bersifat seksual (KemenPPA, 2024). Penelitian oleh Calvete et al. (2022), menunjukkan bahwa edukasi tentang tindakan grooming kepada remaja dapat menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam menurunkan pola interaksi seksual ketika remaja mendapatkan permintaan yang bersifat seksual oleh orang dewasa. Lebih lanjut, Calvete et al. (2022), menyarankan agar orangtua, guru, dan masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman remaja tentang adanya fenomena grooming di ruang digital

Membangun kepercayaan merupakan taktik yang penting bagi pelaku grooming karena korban akan lebih mudah dimanipulasi dan cenderung tidak akan melawan ataupun melaporkan ketika dilecehkan (Ayu, 2024). Hal tersebut terjadi karena korban sudah termanipulasi sehingga menganggap bahwa tindakan pelaku merupakan bentuk hubungan yang wajar. Pelaku child grooming biasanya merupakan orang asing yang didapatkan anak-anak dari aktivitas berkenalan dari media sosial. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku adalah orang terdekat karena dengan orang terdekat rasa kepercayaan anak-anak sudah terbangun sehingga mereka akan sulit membayangkan bahwa orang terdekat akan melukai atau menyakiti. Adapun dengan orang asing mereka mampu mengenali perilaku yang mencurigakan (Syan & Rahmiaji, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak yang terus berulang setiap tahun, ditambah dengan karakteristik *child grooming* yang sulit dikenali karena berlangsung secara halus dan bertahap, menunjukkan urgensi untuk mengkaji sejauh mana pemahaman anak terhadap isu ini. Pemahaman yang memadai diyakini dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam menekan angka tindak kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia. Atas dasar itu, penelitian ini disusun untuk menganalisis pemahaman anak terhadap isu *child grooming* sebagai upaya preventif tindak kejahatan seksual.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan prinsip *Active Joyful Learning* untuk pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, memberikan wawasan kepada anak untuk mengenal diri, menghargai diri dan sentuhan yang aman dan tidak aman yang kemas sebaik mungkin sehingga siswa-siswi memahami materi yang disampaikan.



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian ini menyasar mitra pengabdian yaitu siswa di SMP 2 SATAP Moyo Utara. Metode utama yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang *child grooming* yaitu pemberian edukasi. Kemudian

dilanjutkan dengan pemberian *pre-test*, materi dan setelahnya *post-test* bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terkait dengan fenomena *child grooming*. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagai berikut:

Tahap Perencanaan dan Persiapan Kegiatan PKM

Tahapan ini dimulai dengan rapat koordinasi dengan tim pengabdian masyarakat untuk menentukan pembagian tugas dalam menyusun proposal, penyusunan jadwal, dan berbagai hal teknis selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengurusan izin program pengabdian masyarakat di SMP 2 SATAP Moyo Utara. Pada tahap ini juga, dilakukan pembuatan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat. Kuesioner ini disusun bersama dengan seluruh anggota tim pengabdian masyarakat. Selain itu, tim juga membuat materi dan leaflet dan yang akan digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Terakhir sebelum kegiatan, tim bertemu dengan Kepala Sekolah SMP 2 SATAP Moyo Utara untuk mendiskusikan pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat, termasuk lokasi dan waktu edukasi dilakukan.

Tahap Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan program edukasi kepada siswa-siswi dilakukan dengan pemberian materi tentang definisi, bentuk-bentuk, dampak, serta contoh kasus nyata dari *child grooming* yang terjadi pada remaja. Setelah pemaparan materi, tim pengabdian masyarakat membuka sesi tanya-jawab, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang telah diberikan.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahapan ini dimulai dengan pemberian kuesioner *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang topik *child grooming* sebelum program edukasi dilaksanakan. Setelah pemaparan materi, kuesioner *post-test* dibagikan kepada siswa-siswi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dengan program dengan bertambahnya pengetahuannya terkait topik *child grooming* setelah materi edukasi. *Pre-test* dan *post-test* memuat 15 pertanyaan yang sama dengan tipe soal pilihan ganda. Tindak lanjut kegiatan ini berupa pelaporan keberlangsungan kegiatan melalui media massa.

3. HASIL PENELITIAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat “Pemahaman Anak Terhadap Isu *Child Grooming* Sebagai Upaya Preventif Tindak Kejahatan Seksual” telah dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2026. Pada pengabdian ini melibatkan siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX sebanyak 19 orang. Kegiatan penyuluhan Kesehatan ini diawali dengan kegiatan *pre-test*. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengetahuan terhadap Isu *Child Grooming* Sebelum diberikan Penyuluhan

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Baik	6	31,6%
2	Cukup	10	52,6%
3	Kurang	3	15,8%
	Total	19	100 %

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar siswa-siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup (52,6%) dan Sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang (15,8%).

Tahap kedua merupakan proses pemberian pendidikan kesehatan tentang *child grooming*, sebagai upaya preventif dalam mengatasi tindak kejahatan seksual terutama di era digital. Pemberian materi dilaksanakan selama 25 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab selama 20 menit. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, dilihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan menjawab ketika diajukan pertanyaan. Dari 19 peserta, 15% peserta angkat tangan ketika diminta mengajukan pertanyaan dan dari 4 pertanyaan yang diajukan tim pengabdian, 80% jawabannya benar. Tahap ketiga adalah tahap post-test, di mana tim pengabdian membagikan kembali kuesioner untuk menilai pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Hasil post-test dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan terhadap Isu *Child Grooming* Setelah diberikan Penyuluhan

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Baik	15	78,9%
2	Cukup	4	21,1%
3	Kurang	0	0
	Total	19	100 %

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar siswa-siswi memiliki pengetahuan yang baik (78,9%) dan Sebagian kecil memiliki pengetahuan yang cukup (21,1%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah diberikan intervensi atau pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Calvete et al. (2022), yang menemukan bahwa intervensi dengan edukasi *sexual grooming* terbukti meningkatkan pengetahuan siswa, serta menurunkan kemungkinan siswa mengalami tindakan seksual terselubung oleh orang dewasa. Lebih lanjut, penelitian oleh Siwi dan Rahmiaji (2024), menemukan bahwa pengetahuan siswa terkait dengan fenomena grooming masih sangat terbatas. Namun, siswa cenderung mengenali berbagai bentuk perilaku seksual, tapi kurang memahami manipulasi psikologis yang terjadi dalam tindakan *grooming*. Sehingga, pengenalan tindakan seksual melalui edukasi *sexual grooming* yang melibatkan manipulasi psikologis dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran tentang tindakan seksual yang menyimpang (Maysara et al., 2025).

Peningkatan pemahaman peserta tentang tubuh dan batasan privasi mengkonfirmasi temuan (Walker & Milton, 2023) bahwa pendidikan seksualitas berbasis sekolah dapat menjadi strategi preventif terhadap child grooming dan eksploitasi daring. Dalam program ini, peserta tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dilatih untuk mengambil tindakan protektif, seperti berkata “tidak” dan melapor kepada orang tua.

Pemahaman tentang pendidikan seks diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan tujuan dan manfaat pendidikan seks bagi anak diantaranya untuk mengenalkan pada anak-anak tentang bahaya atau kejahatan seksual yang ada disekitar mereka. Selain itu juga membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Termasuk juga bagaimana berperilaku reproduksi sehat, yang merupakan perilaku sadar atas perilaku seksual dan dapat melindungi diri dari ancaman terhadap alat reproduksinya (Afriani et al., 2021).

Kendala operasional yang muncul, seperti alokasi waktu yang terbatas dan tantangan dalam mempertahankan fokus peserta, memberikan implikasi berharga bagi perencanaan program sejenis di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2023), yang menyoroti perlunya adaptasi materi dan durasi sesi yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 11–13 tahun. Saran peserta untuk menambah media visual dan simulasi praktis memperkuat rekomendasi WHO (2023), mengenai pentingnya penggunaan alat bantu multimodal dalam pendidikan kesehatan remaja.

Keberhasilan kolaborasi antara fasilitator dengan guru kelas selama program berlangsung menunjukkan adanya ruang dan kesiapan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip edukasi keselamatan diri ke dalam kebijakan sekolah yang lebih formal. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menawarkan bukti atas manfaat edukasi semacam itu, tetapi juga memberikan pijakan empiris bagi sekolah untuk merumuskan kebijakan yang lebih berani dan terstruktur, bisa dalam bentuk muatan lokal atau program pembiasaan, guna mengonsolidasikan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak secara berkelanjutan.



Gambar 1. Penyuluhan tentang *child grooming*



Gambar 2. Pengisian Kuesioner oleh siswa-siswi

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP 2 SATAP Moyo Utara berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai isu *child grooming* sebagai bentuk upaya preventif dalam mengatasi tindak kejahatan seksual. Seluruh siswa- siswi mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi edukatif berbasis literasi digital dan kesadaran diri sangat penting dalam membangun ketahanan remaja terhadap risiko manipulasi dan kekerasan seksual non-fisik.

Pelaksanaan kegiatan serupa perlu diperluas ke sekolah lain untuk memperkuat literasi dan kesadaran siswa terhadap bahaya *child grooming*, baik secara offline maupun online. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan materi pencegahan grooming ke dalam program

bimbingan konseling atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pelibatan guru, orang tua, dan tenaga pendidik perlu ditingkatkan agar mampu mengenali tanda-tanda awal *grooming* dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa-siswi. Penelitian atau pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan komponen evaluasi jangka panjang guna menilai keberlanjutan efek edukasi serta mengembangkan modul pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dengan kehidupan digital remaja.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih pada LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa, Dosen STIKES Griya Husada Sumbawa, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru SMP 2 SATAP Moyo Utara, Mahasiswa D3 Kebidanan STIKES Griya Husada Sumbawa yang terlibat dalam proses pengabdian Masyarakat ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana dan tepat pada waktunya.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 99. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8762>.
- Ayu, A. (2024). Child Grooming: Fight, Flight, Freeze Victim's Responses. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 1–5.
- Calvete, E., Orue, I., & Gámez-Guadix, M. (2022a). A Preventive Intervention to Reduce Risk of Online Grooming Among Adolescents. *Psychosocial Intervention*, 31(3), 177. <https://doi.org/10.5093/PI2022A14>.
- Gillespie, A., & Ost, S. (2020). The Criminalisation of Child Grooming: Preventive Justice and the Law. *Legal Studies*, 40(2).
- Hidayah, N. (2023). Effectiveness of peer-led sexuality education in Indonesian elementary schools. *Journal of Child and Adolescent Health*, 7(2), 45–59.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2025). Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. Jakarta: KPAI. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Kementerian PPPA RI. (2025). Ringkasan Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. Retrieved 6 June 2025, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Maysara, S. R., Asiyah, B., & Jauhari, R. (2025). Journal of Urban Development in Education Nonformal Education and Children's Social Resilience: Educational Strategies for Grooming Prevention Corresponding Author. *Journal of Urban Development in Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32698/xxxx>.

- Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>.
- Syan, R. S. D., & Rahmiaji, R. L. (2025). Pemahaman Anak Terhadap Isu Child Grooming. *Interaksi Online*, 13(1), 1–12. Retrieved from <https://www.fisip.undip.ac.id/>.
- Siwi, D. S. R., & Rahmiaji, L. R. (2024). PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING. *Interaksi Online*, 13(1), 1071–1082. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48928>.
- Walker, J., & Milton, J. (2023). Preventing online grooming through school-based interventions. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.105118>.
- Witasari, R. (2024). Sex education for elementary school children in Indonesia: Bibliometric analysis in 2021–2024. *International Journal of Basic Educational Research*, 1(2), 41–51. <https://doi.org/10.14421/ijber.v1i2.9644>.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (Global AA-HA!) 2.0: What is new and how countries can use the guidance*. WHO.